



Analisis Tekstual dalam Konstruksi Wacana Berita Korupsi di Metro TV dan NET dalam Perspektif Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough

Nur Indah Sholikhati[✉] dan Hari Bakti Mardikantoro

Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia, Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel

Diterima:

Juli 2017

Disetujui:

Juli 2017

Dipublikasikan:

Agustus 2017

Keywords:

*textual analysis,
corruption news,
critical discourse analysis by
Norman Fairclough*

Abstrak

Fairclough mengemukakan bahwa analisis teks merupakan analisis terhadap teks yang terdapat dalam wacana. Teks dinilai sebagai ranah representasi pemahaman dan pengalaman dari pembuat teks itu sendiri. Teks terbuka untuk berbagai interpretasi. Tujuan dari penelitian ini adalah mengidentifikasi dan menganalisis praktik tekstual dari wacana berita korupsi di media televisi. Media televisi tersebut adalah Metro TV dan NET. Ada tiga tahapan dalam menganalisis wacana dengan perspektif Norman Fairclough, yakni deskripsi, interpretasi, dan eksplanasi. Pendekatan penelitian yang digunakan meliputi pendekatan metodologis yaitu deskriptif kualitatif dan pendekatan teoretis analisis wacana kritis Norman Fairclough. Berdasarkan penelitian ini, pada aspek kosakata ditemukan adanya penyusunan kosakata kembali pada Metro TV dan NET. Kemudian juga lebih sering ditemukan pendayagunaan metafora dalam konstruksi wacana berita di NET. Kedua aspek kosakata tersebut memiliki maksud untuk menegaskan dan mengaburkan maksud yang sebenarnya. Selain kosakata, analisis tekstual juga meliputi aspek tata bahasa dengan mendayagunakan ketransitifan, kalimat positif negatif, dan modalitas, serta mendayagunakan struktur tekstual sesuai dengan piramida terbalik dengan pola konstruksi teks berita.

Abstract

Fairclough stated that the text analysis is the analysis of text that involves in the discourse. The text represents the comprehension and experience by the writer of text itself. Moreover, the text can be interpreted in many ways. The objective of this study is to identify and analyze the textual analysis in the corruption news in the television. The object of this study was from Metro TV and NET. There are three steps for critical discourse analysis by Norman Fairclough, including description, interpretation, and explanation. The approach of this study was the methodological approach, including descriptive qualitative and theoretical critical discourse analysis by Norman Fairclough. Based on this research, in the aspect of lexical choices was found that there was rewording in arrangement of lexical choices in the news of Metro TV and NET. In addition, it used metaphor in construction of discourse in NET. Two aspect of lexical choices itself was used to strengthen and manipulate absolutely real meaning or intention from the news. Besides the lexical choices, the textual analysis involves grammatical aspect that used transitive sentence, positive and negative sentence, and modality, and textual structure with conversed pyramid through construction news discourse pattern.

© 2017 Universitas Negeri Semarang

[✉] Alamat korespondensi:

Kampus Unnes Kelud Utara III, Semarang, 50237

E-mail: indahputih225@gmail.com

PENDAHULUAN

Berita sering dianggap memiliki berbagai kualitas netralitas serta otoritas yang pada kenyataannya tidak dimiliki dan tidak dapat diharapkan secara logis untuk dimiliki. Sejalan dengan pendapat Burton (2008) bahwa nilai yang terkandung dalam berita mengungkapkan kepentingan masyarakat tertentu. Burton juga melengkapinya dengan kalimat “nilai tersebut dapat dilihat sebagai tolok ukur kepentingan ideologis”. Hal ini berarti bahwa berita bukanlah gambaran atas realitas, melainkan pengkonstruksian realitas yang mengandung ketidaknetralan. Ketidaknetralan tersebut tidak lepas dari peran subjektivitas wartawan dalam memandang objek yang diberitakan. Berbagai perubahan yang terjadi dalam masyarakat tentunya dipengaruhi oleh berbagai aspek, yang paling dominan terhadap perkembangan itu berasal dari bahasa media massa.

Teks digunakan untuk melihat bagaimana pemakai bahasa membawa nilai ideologi tertentu. Sosiowati (2013) menyatakan bahwa semua penggunaan bahasa mempunyai maksud tertentu yang merepresentasikan ideologi.

Sehubungan dengan aspek kebahasaan yang digunakan dalam merepresentasikan tokoh dan ideologi dalam pemberitaan, Mayasari (2013) telah melakukan penelitian mengenai konstruksi suatu berita. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aspek kebahasaan berupa diksi, penggunaan kalimat, dan pemilihan sumber dalam kutipan langsung yang digunakan *Media Indonesia* dalam telaah, menempatkan tokoh atau institusi khususnya Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) dalam representasi yang negatif.

Wacana politik banyak dihasilkan oleh media seiring dengan situasi politik Indonesia yang sangat dinamis. Salah satu pemberitaan politik yang saat ini menjadi sorotan dan publikasi media adalah pemberitaan mengenai kasus korupsi. Korupsi yang terus bergulir dan berkembang, menjadi permasalahan yang sangat kompleks di Indonesia karena dampak yang ditimbulkan dapat memperburuk kondisi perekonomian negara yang berimbas pada

kesejahteraan masyarakat. Secara umum, Marpaung (1992) merumuskan makna “korupsi” sebagai sesuatu yang berkenaan dengan “keuangan Negara” yang dimiliki secara tidak sah (haram). Awal mula korupsi berasal dari kata latin “*coruptio*” atau *corruptus* yang mempunyai arti kerusakan atau kebobrokan (Prodjohamijoyo, 2001).

Senada dengan hal tersebut, Mardikantoro (2014) juga telah melakukan penelitian mengenai analisis wacana kritis pada wacana korupsi. Dari penelitian tersebut diperoleh dua hasil penelitian. Pertama, dengan bingkai mengkritisi berita korupsi, Koran Tempo dalam dua tajuknya menyatakan ketidaksetujuannya terhadap berita korupsi. Kedua, dengan bingkai mendukung berita korupsi, surat kabar Kompas, Republika, Koran Tempo, Jawa Pos, dan Suara Merdeka memiliki sikap dan pandangan setuju dan mendukung berita korupsi di surat kabar.

Pemberitaan mengenai kasus korupsi yang menyeret pejabat pemerintahan ataupun pengusaha menjadi topik yang menarik bagi sebagian media televisi untuk diletakkan sebagai *headline* pemberitaan. Media televisi yang dipilih adalah Metro TV dan *News and Entertainment Television* (NET). Kedua media ini dianggap sebagai media yang memiliki intensitas pemberitaan mengenai kasus korupsi yang cukup tinggi. Pemilihan media televisi tersebut didasarkan atas pertimbangan keterwakilan kepemilikan media, yakni pemilik media yang terjun di dunia politik dan pemilik media yang tidak bersentuhan dengan dunia politik.

Untuk dapat memahami wacana berita yang disajikan media secara komprehensif, diperlukan analisis wacana kritis untuk memahami praktik tekstual dalam suatu wacana. Analisis wacana kritis melihat pemakaian bahasa lisan maupun tulis sebagai bentuk dari praktik social (Fairclough dan Wodak, 1997; Titscher, *et al* 2000; Eriyanto, 2012). Dalam penelitian ini, wacana berita korupsi dibedah dengan menggunakan pisau analisis wacana kritis yang dikemukakan Norman Fairclough. Pendekatan “perubahan sosial” Fairclough digunakan untuk menganalisis wacana dengan memperhatikan hubungan antara wacana dan perubahan sosial

yang mengiringinya. Oleh karena itu, analisis wacana kritis Fairclough dinilai sebagai pendekatan yang paling sesuai untuk membedah praktik diskursif dalam pengonstruksian berita korupsi yang diproduksi oleh suatu media, dalam hal ini media televisi.

METODE

Analisis data berdasarkan analisis wacana kritis (AWK) dilakukan dengan analisis deskriptif kualitatif menggunakan analisis wacana kritis (AWK) Fairclough (1995) yang memandang wacana sebagai teks. Hal ini dikarenakan bahasa dalam media massa merupakan rekonstruksi dari penulis berita (wartawan). Dengan demikian, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan perspektif analisis wacana kritis model Norman Fairclough. Untuk itu melalui analisis wacana kritis, peneliti mencoba menelisik dan membedah lebih lanjut bagaimana stasiun televisi Metro TV dan NET mengonstruksi berita korupsi yang ada.

Metode pengumpulan data menurut Mahsun (2014) dibagi menjadi dua, yaitu metode simak dan metode cakap. Dalam penelitian ini menggunakan metode simak yang diikuti teknik simak bebas libat cakap, teknik rekam, dan teknik catat. Data penelitian ini berupa penggalan wacana berita korupsi pada Metro TV dan NET periode bulan Oktober dan November 2016. Adapun subjek dan sumber data dari penelitian ini adalah wacana berita pada Metro TV dan NET. Kemudian pengumpulan data diperoleh dari sumber data yaitu berupa data penggalan wacana berita korupsi pada Metro TV dan NET periode bulan Oktober dan November 2016, artikel-artikel tentang wacana korupsi di Indonesia, dan berita-berita korupsi di Indonesia serta dari internet ataupun buku-buku yang berkaitan.

Metode analisis data yang digunakan berupa metode analisis yang disesuaikan dengan perspektif analisis wacana kritis Fairclough. Dalam perspektif AWK Fairclough (1992) terdapat tiga tahap analisis, yaitu deskripsi, interpretasi, dan eksplanasi. Tahap deskripsi yakni menguraikan isi dan analisis deskriptif dari

wacana. Pada tahap ini teks dijelaskan tanpa dihubungkan dengan aspek lain, hanya menganalisis kosakata, tata bahasa, dan struktur teks. Tahap interpretasi yaitu dengan menafsirkan teks yang dihubungkan dengan praktik wacana yang dilakukan. Tahap terakhir, tahap eksplanasi yaitu bertujuan untuk mencari penjelasan atas hasil penafsiran yang diperoleh pada tahap interpretasi untuk menemukan alasan mengapa teks berita tersebut diproduksi. Ketiga tahapan tersebut digunakan untuk mengungkapkan ideologi dalam konstruksi teks berita korupsi yang ditayangkan di stasiun Metro TV dan NET.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berita korupsi merupakan salah satu isu yang selalu menghiasi media massa Indonesia. Korupsi merupakan benalu sosial yang merusak sendi-sendi struktur pemerintahan, dan menjadi hambatan paling utama bagi pembangunan. Korupsi adalah produk dari sikap hidup satu kelompok masyarakat, yang memakai uang sebagai standar kebenaran dan sebagai kekuasaan mutlak. Praktik korupsi yang ada sukar sekali bahkan hampir tidak mungkin diberantas. Hingga saat ini korupsi merupakan bahaya laten, baik oleh pemerintah sendiri maupun oleh bagian-bagian masyarakat.

Pada bagian ini akan dipaparkan hasil analisis wacana kritis terhadap konstruksi wacana berita korupsi pada Metro TV dan NET. Hasil analisis ini meliputi dimensi tekstual yang dibedah melalui tiga tahap, yakni tahap deskripsi, interpretasi, dan eksplanasi. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Assidik (2016) bahwa analisis tekstual berperan untuk mengetahui bagaimana media massa mencitrakan Presiden. Berdasarkan data yang telah dikumpulkan oleh Assidik, diketahui bahwa Harian Suara Merdeka dan Republika lebih condong membentuk citra positif Presiden dalam setiap pemberitaannya. Sementara Harian Tempo dinilai lebih condong dalam membentuk citra negatif Presiden.

Analisis dimensi tekstual dalam perspektif analisis wacana kritis Norman Fairclough melingkupi uraian kosakata, gramatika, dan

struktur tekstual. Berkaitan dengan aspek kosakata, terdapat beberapa aspek kosakata yang didayagunakan untuk merepresentasikan wujud konstruksi wacana berita korupsi pada media Metro TV dan NET. Seperti dalam konstruksi wacana di Metro TV cenderung menampilkan *soundbite* atau cuplikan yang menunjukkan adanya penyusunan kata kembali dengan tujuan untuk memberikan penjabaran atau uraian agar dapat dipahami masyarakat, seperti pada penggalan berikut.

- (01) “Saya minta kepada seluruh Kapolda membentuk tim untuk melakukan Operasi Pemberantasan Pungli (OPP) yang sasarannya adalah **layanan publik**. **Layanan publik** ya. Mulai dari **masalah perizinan, surat**, baik termasuk lingkungan kepolisian **SIM, STNK, BPKB**. Kemudian juga **menyangkut sertifikat, pengurusan jenazah, KTP**, apapun juga yang berhubungan dengan masyarakat layanan publik. Harapan Pak Presiden dalam reformasi hukum ini, layanan publik ini bersih dari pungli.” tutur Kapolri Jenderal Tito Karnavian. (*Pungli di Kementerian Perhubungan, Metro TV, 12 Oktober 2016*)

Pengulangan kosakata tersebut merujuk pada representasi ideologi media Metro TV yaitu melayani rakyat. Sementara dalam pengonstruksian wacana berita korupsi di NET cenderung ditemukan pengulangan kosakata yang merepresentasikan ideologinya seperti pada penggalan berikut.

- (02) “Bukan hanya masalah **kepandaian**, bukan hanya masalah **kepintaran**, tetapi adalah masalah **karakter**, masalah **integritas**, masalah **kejujuran**, masalah **akhlak**. Yang kita butuhkan adalah yang berakhlakul qarimah. Banyak yang pinter-pinter tapi senengnya pungli. Senengnya mungli, bukan pungli, seneng mungli. Ini yang ... ini yang menjadi penyakit bangsa kita,” tutur Presiden Joko Widodo. (*Terapkan Pungli, Oknum Dishub Tertangkap, NET, 22 Oktober 2016*)

Dari penggalan tersebut terlihat bahwa dalam kasus yang sama, wartawan NET lebih memilih memasukkan tuturan langsung dari Presiden yang mewakili ideologi dari NET, yaitu

menanamkan moral untuk memperbaiki karakter masyarakat Indonesia.

Selain penyusunan kata kembali, dari hasil analisis juga ditemukan perbedaan yang mencolok dari pendayagunaan kosakata metafora antara kedua media tersebut. Dalam hal ini, wartawan NET lebih sering menggunakan kosakata metafora dalam wacana berita yang dikonstruksikannya seperti *menggurita, menduduki kursi, kantong, pincang, makan uang, menerima sogokan, dan menerima aliran dana, dan pemeriksaan maraton*. Salah satunya dapat dilihat pada penggalan berikut.

- (03) “Kemudian harus menjadi tersangka yang bukan karena **makan uang**, bukan karena **menerima sogokan**, bukan karena **menerima aliran dana**, tapi karena harus tanda tangan dokumen yang disiapkan anak buah.” tutur Dahlan Iskan, Tersangka Kasus Korupsi. (*Dahlan Iskan Ditetapkan sebagai Tersangka, NET, 28 Oktober 2016*)

Pendayagunaan metafora dalam pengonstruksian wacana berita korupsi tersebut bertujuan sebagai strategi bertutur untuk melancarkan maksud tertentu pada mitra tutur atau masyarakat. Pemakaian metafora tertentu oleh wartawan bisa digunakan sebagai landasan berpikir atau alasan pembenar atas gagasan tertentu kepada public. Wartawan menggunakan ungkapan sehari-hari, pepatah, ataupun peribahasa untuk memperkuat pesan utama dari berita yang dikonstruksikan.

Berkaitan dengan nilai ekspresif dalam analisis wacana kritis Fairclough, terdapat dua macam evaluasi yang dikemukakan, yaitu evaluasi positif dan evaluasi negatif. Kedua media tersebut cenderung mengarah pada pemberian evaluasi positif atukah evaluasi negatif terhadap apa yang diberitakan. Hal tersebut dapat terlihat pada beberapa penggalan berikut.

- (04) Usai konferensi pers tadi, Wakil Ketua KPK, Basaria Panjaitan menyebut bahwa alat terkait dengan alat pendidikan ataupun proyek di pendidikan ini seharusnya tidak menjadi alat korupsi karena menyangkut dengan **kehidupan**

pada masa yang akan datang. (Anggota DPRD & PNS Dispar Kebumen Jadi Tersangka, *Metro TV*, 16 Oktober 2016)

- (05) Dan tadi Laode Muhammad Syarif juga mengatakan bahwa kasus suap yang melibatkan atau masuk ke ranah pendidikan ini **sangat merugikan masyarakat** di kabupaten Kebumen, sehingga tim penyelidik KPK langsung menetapkan atau melakukan operasi tangkap tangan pada hari Sabtu kemarin. (*5 Orang Masih Menjalani Pemeriksaan, NET*, 16 Oktober 2016)

Kedua kalimat tersebut menampilkan bagaimana wartawan mengidentifikasi dirinya di tengah berbagai faktor sosial yang terlibat. Dalam kalimat pertama yang dikonstruksi pihak Metro TV, wartawan mengidentifikasi dirinya sebagai subjek atau aktor pendidikan, sehingga dirinya memberikan evaluasi negatif terhadap pelaku atau kasus korupsi di bidang pendidikan. Dari penggalan berita tersebut, wartawan ingin menonjolkan evaluasi positif mengenai pentingnya pendidikan untuk kehidupan di masa mendatang.

Sementara pada kalimat kedua yang dikonstruksi pihak NET, wartawan mengidentifikasi dirinya sebagai bagian dari masyarakat Kebumen yang merasa dirugikan dengan adanya kasus suap di ranah pendidikan sehingga wartawan memberikan evaluasi negatif terhadap kasus suap maupun korupsi yang merugikan masyarakat. Dari kalimat tersebut, wartawan juga terlihat menunjukkan bahwa masyarakat ataupun tim KPK harus bertindak cepat untuk memberantas kasus korupsi. Meskipun berbeda fokus yang menjadi nilai evaluasi dari kedua pemberitaan tersebut, namun kedua teks berita tersebut dengan sadar mengecam tindakan korupsi ataupun suap karena tindakan tersebut dapat merugikan banyak hal di berbagai ranah kemasyarakatan.

Sehubungan dengan aspek gramatikal, kedua media tersebut menunjukkan adanya ketransitifan yang sebagian besar klausa dikonstruksi dalam bentuk klausa aktif (S+P+O) dan disajikan dengan pola kalimat berbentuk tindakan. Adanya dominasi kalimat yang berbentuk tindakan tersebut menunjukkan bahwa

baik Metro TV maupun NET memunculkan kehadiran pelaku yang merujuk pada tindakan-tindakan yang dilakukan terhadap sasaran agar diketahui mitra tutur atau masyarakat.

Selain ketransitifan, dari analisis kalimat positif dan negatif pada wacana berita korupsi antara Metro TV dan NET ditemukan bahwa wartawan NET lebih banyak dan bervariasi dalam mendayagunakan kalimat positif dan negatif daripada wartawan Metro TV. Bentuk kalimat negatif yang terdapat di Metro TV berupa bentuk negasi *tidak* dan *bukan*, sedangkan pada NET menggunakan bentuk negatif berupa *tidak*, *bukan*, dan *jangan*. Bentuk negasi tersebut menjalankan tiga fungsi, yaitu negasi yang sesungguhnya, negasi yang manipulatif, dan negasi yang ideologis. Dalam hal ini, negasi yang digunakan dalam wacana berita merupakan strategi wartawan atas ketidaktegasannya dalam menyampaikan pendapat dan gagasannya kepada khalayak. Penggunaan kalimat negatif tersebut merupakan bentuk praktik diskursus yang menggambarkan ekspresi dan sikap wartawan yang disembunyikan secara implisit.

Sementara penggunaan modalitas dalam konstruksi wacana berita korupsi antara Metro TV dan NET digunakan untuk memudahkan masyarakat dalam memahami sikap suatu media dalam menanggapi sebuah kasus yang diberitakan. Dalam pemberitaan di Metro TV ditemukan pendayagunaan modalitas yang dominan berupa modalitas 'kemungkinan' seperti *bisa saja*, *mungkin*, *paling tidak*, dan *bisa juga*, seperti pada penggalan berikut.

- (06) "Sedang memikirkan **mungkin** dua langkah. Langkah pertama, kami mengajukan keberatan melalui lembaga praperadilan terhadap penetapan tersangka dan penahanan. Atau **bisa juga** kita memahami kesehatan Pak Dahlan yang perlu pengobatan dan sebagainya, kami **mungkin** mengajukan penangguhan," tutur Pieter Talaway, Kuasa Hukum Dahlan Iskan. (*Kasus Hukum Dahlan Iskan, Metro TV*, 29 Oktober 2016)

Penggalan berita di atas merupakan tuturan dari pernyataan Pieter Talaway sebagai kuasa hukum Dahlan Iskan mengenai penetapan tersangka terhadap kliennya. Pada penggalan

tersebut, Pieter Talaway menggunakan modalitas yang menyatakan 'kemungkinan', yakni *mungkin* dan *atau bisa juga*. Penggunaan modalitas *mungkin* dan *bisa juga* tersebut menunjukkan kemungkinan-kemungkinan langkah yang akan diambil untuk mengajukan praperadilan dan penangguhan untuk meringankan penetapan Dahlan sebagai tersangka.

Sementara dalam pemberitaan di NET, ditemukan pendayagunaan modalitas yang dominan berupa modalitas 'keteramalan' seperti *diduga*, *akan*, *terancam*, *rencananya*, dan *akan segera*. Modalitas tersebut merujuk pada otoritas media pada pandangan yang lebih objektif dalam melihat dan menduga keadaan yang berkemungkinan besar akan terjadi, seperti pada penggalan berikut.

(07) Ketiga oknum Polri yang **diduga** melakukan pelanggaran **akan** diperiksa lebih lanjut. Mereka **terancam** dikenai sanksi disiplin berupa teguran tertulis, penundaan kenaikan pangkat, hingga pemecatan. Oktabri melaporkan untuk NET. (3 Oknum Polisi Diamankan, NET, 13 Oktober 2016)

Penggalan berita di atas merupakan sajian berita yang dibacakan oleh presenter mengenai oknum polisi yang tertangkap tangan melakukan pungutan liar. Pada penggalan tersebut, presenter menggunakan modalitas yang menyatakan 'keteramalan', yakni *diduga*, *akan*, dan *terancam*. Penggunaan modalitas *diduga* dan *akan* tersebut dipergunakan presenter untuk memberikan perkiraan situasi yang terjadi dan prediksi mengenai langkah apa yang akan dilakukan oleh atasan untuk menangani kasus ini. Penggunaan modalitas *terancam* juga memberikan perkiraan terhadap sanksi apa yang akan diterima oleh oknum Polri yang melakukan pelanggaran tersebut.

Pada aspek struktur tekstual yang dihasilkan media Metro TV dan NET menggambarkan kecenderungan pola struktur piramida terbalik yang terdiri atas tiga unsur, yakni *headline* (intisari berita), *lead* (sari atau laporan singkat dari berita), dan *body* (kelengkapan berita).

Berdasarkan beberapa aspek yang telah dianalisis dari konstruksi wacana berita tersebut,

wartawan Metro TV dan NET telah mendayagunakan kosakata, gramatikal, dan struktur tekstual untuk merepresentasikan ideologi yang dianut. Dalam hal ini, pemberitaan dari kedua media tersebut cenderung mengarah pada kesetujuannya dalam memberantas praktik korupsi yang telah merebak di Indonesia.

SIMPULAN

Analisis terhadap konstruksi wacana berita pada Metro TV dan NET dilakukan melalui tahap representasi teks. Representasi teks dipilih menjadi aspek kosakata, tata bahasa, dan struktur tekstual. Pada representasi kosakata, ditemukan adanya penyusunan kosakata kembali pada Metro TV dan NET. Kemudian juga lebih sering ditemukan pendayagunaan metafora dalam konstruksi wacana berita di NET. Kedua aspek kosakata tersebut memiliki maksud untuk menegaskan dan mengaburkan maksud yang sebenarnya. Selain kosakata, analisis tekstual juga meliputi aspek tata bahasa dengan mendayagunakan ketransitifan, kalimat positif negatif, dan modalitas, serta mendayagunakan struktur tekstual sesuai dengan piramida terbalik dengan pola konstruksi teks berita.

Pengonstruksian berita korupsi sedemikian rupa dari masing-masing media cenderung tegas dan menunjukkan sikap media terhadap fenomena kasus korupsi yang merebak di Indonesia. Dalam menyampaikan berita, media juga cenderung meyakinkan masyarakat untuk memercayai pemberitaan yang disampaikan. Alasan pengonstruksian wacana berita korupsi sedemikian rupa dipengaruhi oleh aspek situasional, institusional, dan sosial. Dengan mendayagunakan aspek-aspek tersebut, media berusaha untuk merepresentasikan ideologinya kepada masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Assidik, Gallant Karunia, B. Wahyudi Joko Santoso, & Fathur Rokhman. Citra Publik Presiden Republik Indonesia pada Pemberitaan di Harian Suara Merdeka, Tabloid Tempo, dan Harian Republika: Kajian Analisis Wacana

- Kritis Model Norman Fairclough. *Seloka*. Vol.5, No. 2 (2016).
- Burton, Graeme. 2008. *Yang Tersembunyi di Balik Media: Pengantar kepada Kajian Media*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Eriyanto. 2012. *Analisi Wacana Kritis: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKIS Group.
- Fairclough, Norman. 1992. Discourse and Text: Linguistic and Intertextual Analysis Within Discourse Analysis. *Sage Journal* Vol. 3(2). 193-217. London, New Bury Park, and Delhi.
- Fairclough, Norman. 1995. *Critical Discourse Analysis: The Critical Study of Language*. London and New York: Longman Group Limited.
- Fairclough, Norman dan Ruth Wodak. 1997. *Critical Discourse Analysis: An Overview dalam: Teun van Dijk (Ed.). Discourse and Interaction*. London: Sage Publication.
- Mahsun. 2014. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Mardikantoro, Hari Bakti. 2014. Analisis Wacana Kritis pada Tajuk (Anti) Korupsi di Surat Kabar Berbahasa Indonesia. *Jurnal Litera* Vol. 13, Nomor 2. Yogyakarta: FBS UNY.
- Marpaung, Laden. 1992. *Tindak Pidana Korupsi Masalah dan Pemecahannya*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Mayasari, Nani Darmayanti, Sugeng Riyanto. 2013. Critical Discourse Analysis of Reporting on Saweran for KPK Building in Media Indonesia Daily Newspaper. *International Journal of Linguistics*. Vol. 5, No. 4. Macrothink Institute.
- Prodjohamidjojo, M. 2001, *Penerapan Pembuktian Terbalik dalam Delik Korupsi (UU No. 31 Tahun 1999)*, Cetakan I. Bandung: Mandar Maju
- Sosiowati, I Gusti Ayu Gede. 2013. Kesantunan Bahasa Politisi dalam Talk Show di Metro TV. *Disertasi*. Denpasar: Universitas Udayana.
- Titscher, S. M. Meyer, R. Wodak & E. Vetter. 2000. *Methods of Text and Discourse Analysis*. London: Sage Publications.